BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai suatu gejala tertentu yang menjadi fokus perhatian yang ingin dijelaskan (Malo, 1986: 38). Dalam penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana representasi mengenai perjuangan perempuan pada film Tjoet Nja' Dhien karya Eros Djarot. Adapun objek dalam penelitian ini adalah teks film Tjoet Nja' Dhien karya Eros Djarot.

3.1.1 *Squence* Film *Tjoet Nja' Dhien*

Tabel 3.1

Tabel *Squence* Film *Tjoet Nja' Dhien*

Durasi	Potongan Gambar	Audio/Dialog
***Squence* ke-1 pada durasi gambar 00:19:52" – 00:20:15"** **(Prolog)**		Percakapan Tjoet Nja' Dhien dengan Teuku Umar mengenai kompeni Belanda, salah satu dialognya, yaitu Tjoet Nja' Dhien berkata, *"biar saja, dia terus membunuh dan membunuh lagi, apa dia kira dengan begitu, dia mampu mengalahkan kita?," Lanjut Tjoet Nja' Dhien kemudian, "kape kape itu terlalu bermimpi.*

		Dikiranya dengan membunuh kita semua, bangsa Aceh dapat dimusnahkan begitu saja?,"
***Squence* ke-2 pada durasi gambar 00:25:53" – 00:26.38"** **(Prolog)**		Suara gemericik hujan, dan Tjoet Nja' Dhien meminta Cut Gambang, anaknya untuk berhenti menangisi kepergian ayahnya, Teuku Umar. Katanya, *"Gambang, sudahlah. Ayahmu sudah syahid,"*
***Squence* ke-3 pada durasi gambar 00:26:58" – 00:27:10"** **(Prolog)**		Pasukan Tjoet Nja' Dhien menangkap salah seorang kaki tangan Teuku Leubeh (Pengkhianat). Ujar Tjoet Nja', *"memalukan !, apa kalian nda liat tangannya terikat?, lepaskan !. Pang Laot, selesaikan,".* Ujar Pang Laot*, "terserah, mau kalian apakan,".* Akhirnya oleh pasukan Tjoet Nja' Dhien kaki tangan Teuku Leubeh tersebut di tusuk hingga mati.
***Squence* ke-4 pada durasi**		Tjoet Nja' sedang berdiskusi dengan Pang Laot untuk mengatur

gambar 00:35:23” - 00:35:40” **(Konten)**		strategi melawan tentara Belanda. Ujarnya pada Pang Laot*, “biasakan untuk bersabar, mulai saat ini kita harus pandai berterang-terang dalam gelap, dan bergelap-gelap dalam terang. Ingat ! alam lebih dekat dengan kita, pancing mereka menyebrangi bukit terjal dan disini medan kita”.*
***Squence* ke-5 pada durasi gambar 00:35:46” - 00:36:00”** **(Konten)**		Tjoet Nja’ Dhien dan Pang Laot sedang melakukan strategi perang melawan Belnda. Ujarnya, *“Pang Laot, sudah kukatakan ini semua ada hubungannya dengan senjata, kekuasaan dan uang. Sebaiknya kau pelajari ini. Pang Laot, aku sendiri yang akan turun ke Meulaboh”*, Pang Laot menjawab, *“ahh, Tjoet Nja’ itu tidak mungkin. Aku yang bertanggung jawab atas keselamatanmu”,* Tjoet Nja Dhien pun menjawab, *“sebagian rambutku memang sudah memutih Pang Laot, kau khawatir apa karena aku seorang perempuan?”.*

Squence **ke-6 pada durasi gambar 00:49:56” - 00:51:10”** **(Konten)**		Tjoet Nja’ Dhien sedang bernegosiasi dengan seorang pedagang berkebangsaan Belanda untuk pembelian senjata untuk melawan tentara Belanda. Ujar si penjual, *“dengan ini semua yang dapat aku berikan empat puluh pucuk senjata”*, Tjoet Nja pun menjawab, *“yang aku perlukan enam puluh senjata*,”.
Squence **ke-7 pada durasi gambar 00:55:49” - 00:56:10”** **(Konten)**		Pasukan Tjoet Nja’ Dhien menyerbu pasukan Teuku Leubeh, dan Tjoet Nja’ Dhien berkata pada Teuku Leubeh, *“suku macam apa kau ini, buat malu kaum ..”,* setelah berujar seperti itu Tjoet Nja’ Dhien menusuk Teuku Leubeh hingga tewas.

***Squence* ke-8 pada durasi gambar 01:55:54" – 01:56:15"** **(Epilog)**		Markas pasukan Tjoet Nja' Dhien di hutan ketauan oleh Belanda, karena orang kepercayaannya yaitu Pang Laot memberi tahu kepada Belanda, dengan alasan tidak tega melihat kondisi Tjoet Nja' yang sakit-sakitan, tapi ujar Tjoet Nja' Dhien, *"kalau ada yang mau tinggal bersamaku bersamaku disini, hanya ada satu pilihan. Jihad Fisabillilah (berjuang, menyiarkan, membela, memajukan agama Allah (Islam),"*
***Squence* ke-9 pada durasi gambar 02:02:05" - 02:03:05"** **(Epilog)**		Pang Laot meminta maaf kepada Tjoet Nja' karena sudah memberitahukan keberadaannya ke tentara Belanda, katanya *"maafkan aku Tjoet Nja', percaya Tjoet Nja', mereka telah berjanji untuk merawatmu baik-baik. Jangan Tjoet Nja' salah paham, aku tidak rela Tjoet Nja' mati sia-sia"*, Tjoet Nja' Dhien pun melukai Pang Laot dan berteriak, *"pengkhianat!"*.

(Sumber: hasil penggalan sequence film oleh peneliti, 2014)

3.1.2 Film *Tjoet Nja' Dhien*

Gambar 3.1

Cover Film *Tjoet Nja' Dhien*



(Sumber: http://salmanitb.com/2011/04/24/film-tjoet-nja-dhien-kisah-epik-pahlawan-wanita-indonesia/, 2014)

Terlepas dari niat awal seorang Eros Djarot membuat film ini, dimana difilm tersebut merupakan sebuah film tentang seorang tokoh pejuang wanita yang sangat melegenda yaitu Tjoet Nja' Dhien. Tjoet Nja' Dhien seorang pejuang yang sudah membawa aura feminisme dalam eranya. Bagi peneliti sendiri, film ini merupakan sebuah informasi dan gambaran yang sangat signifikan yang kemudian semakin memperkuat asumsi peneliti bahwa film ini mengangkat nuansa feminisme yang sangat kuat.

Hal ini kita lihat dari film ini yang menceritakan sebuah perjuangan seorang perempuan yang bernama Tjoet Nja' Dhien. Perjuangan yang dilakukan bukan hanya menggambarkan kesetaraan laki-laki dan perempuan, tetapi bagaimana dominasi dan kekuatan dari seorang perempuan dalam membantu perjuangan yang dilakukan oleh suaminya. Dimana perempuan dapat mengambil tindakan dan keputusan tanpa halangan dan tidak terbungkam dan hanya dijadikan objek semata. Dan tentunya tidak dijadikan hanya sebagai hiasan atau pajangan semata di dalam rumahnya. Menurut peneliti, film ini menunjukkan perjuangan yang sangat kental selain dalam persamaan hak dengan lelaki dalam menjalani kehidupan tetapi juga perjuangan dalam mengambil keputusan dan mengatur taktik dan strategi dalam melawan penjajah yang erat kaitannya dalam persamaan dalam mengatur politik.

Kehidupan seorang Tjoet Nja' Dhien yang seorang putri dari *ulebalaang* (bangsawan) berubah seketika saat suaminya Teuku Umar tewas dibunuh penjajah. Beban berat dan tanggung jawab harus dipikulnya untuk meneruskan perjuangan bangsa Aceh melawan penjajah. Perjuangan, kerja keras, dan ketangguhan seorang Tjoet Nja' Dhien dalam menjalani kehidupan yang keras dan hidup dengan sakit-sakitan membuat kita tercengang bahwa seorang perempuan seperti Tjoet Nja' Dhien, bisa menggebrak dan mempertontonkan bahwa perempuan pun mempunyai kekuatan dalam melawan ketidakadilan. Film ini, menurut peneliti merupakan salah satu film yang mempersembahkan

apresiasi dan mengenang seorang Tjoet Nja' Dhien, tetapi juga membuka mata setiap perempuan untuk bisa berjuang dan setara dengan laki-laki, tidak menjadi bagian yang hanya bisa diam dan bungkam saja, tetapi bisa membebaskan diri dalam belitan kerangkeng patriaki dan ketidakbebasan dalam mendapatkan kebebasan.

Oleh karena itu, berdasarkan penilaian tersebut dan mengacu pada kerangka analisis wacana kritis Sara Mills, peneliti berusaha membongkar teks, dan gambar yang mempresentasikan perjuangan perempuan dalam film Tjoet Nja' Dhien. Dari ulasan-ulasan yang peneliti lakukan, akan terbahas pula bagaimana sebenarnya seorang feminisme itu yang tergambarkan dalam perjuangan yang dilakukan Tjoet Nja' Dhien. Secara sederhana memang feminisme mengulas tentang persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki, tetapi dalam penelitian ini peneliti juga akan memperdalam karakteristik feminisme yang terdapat dalam tokoh Tjoet Nja' Dhien. Dalam hal ini kesempatan ini peneliti akan mencoba memperdalamnya dalam versi film dan tokoh Tjoet Nja' Dhien.

Kebanyakan alur cerita di dalam film, menampilkan kehidupan yang nyata dominasi simbolik atas perempuan itu tampak dalam penilaian bahwa wanita yang baik adalah yang berumah tangga, melahirkan, mendidik anak, dan merawat rumah tangga. Tidak ada tempat bagi perempuan yang tak kawin. Karena itu, orang tua dengan segenap kekuasaan yang dibungkus sopan santun adat tradisi

merasa berhak atas anak-anak perempuan mereka yang masih sangat muda untuk kawin. (Subandy, 1998 : 29)

Bisa dibilang perempuan hanya dihargai dari segi nilai reproduksinya. Perempuan ditempatkan pada posisi dikuasai, subordinatif. Perempuan, dalam keluarga, sesuai dengan fithrah alaminya sebagai istri, menerima benih, mengandung anak, melahirkan, menyusui, memelihara anak. Sejalan dengan nilai reproduksinya, dari pihak perempuan juga dibebani dengan pekerjaan rumah tangga lainnya dan dituntut pula tetap setia pada suaminya. Di luar nilai reproduksinya, peran perempuan hanya dianggap dengan "sebelah mata".perempuan tidak mempunyai suara, utamanya dengan hal-hal yang berkaitan pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah kemasyarakatan didominsasi oleh laki-laki.

Beban kultural masih begitu kuat menindih perempuan. Betapa sukarnya melepaskan diri dari "citra baku" masyarakat dan mitos yang mengungkung perempuan hanya untuk menunjukkan bahwa perempuan pun mampu. Karenanya, tidak sedikit dijumpai adanya cerita mengenai rasa terasing perempuan yang memilih jalan tersebut dari lingkungannya. Oleh karena itu pula tidak sedikit yang akhirnya memilih "rumah yang damai" kembali ke posisi tradisional yang aman. (Sumarjo dalam Alfian, 1994)

Bila melihat karya sastra Indonesia, posisi perempuan sering muncul sebagai simbol kehalusan, sesuatu yang bergerak lamban, bahkan kadang berhenti. Perempuan begitu dekat dengan *idiom-idiom* seperti keterpurukan, ketertindasan, bahkan pada ‘konsep’ yang terlanjur diterima dalam kultur masyarakat kita bahwa mereka adalah ‘objek’ dan bahkan ‘subjek’ bagi kaum laki-laki. Seperti halnya dalam dunia seni kita seperti pada sinetron dan film, perempuan banyak dijadikan objek penderita oleh laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tertindas.

Tetapi dalam Film Tjoet Nja’ Dhien ini karakteristiknya lebih cenderung dilekatkan pada diri seorang perempuan yang kalem, idealis, penuh dengan keberanian dan kemandirian, serta perempuan yang ambisius. Disinilah tujuan penelitian ini akan mengupas dan membongkar hal-hal mengenai feminisme, dipandanng melalui posisi subjek-objek serta dipandang melalui posisi penulis-pembaca *(audience).*

3.1.3 Sinopsis Film Tjoet Nja’ Dhien

Tjoet Nja' Dhien adalah film sejarah Indonesia tahun 1988 yang ditulis dan disutradarai sendiri oleh Eros Djarot. Film ini dibintangi Christine Hakim sebagai Tjoet Nja' Dhien, Piet Burnama sebagai Panglima Laot, Slamet Rahardjo (kakak Eros Djarot) sebagai Teuku Umar, dan juga didukung Rudy Wowor.

Singkat cerita, Tjoet Nja' Dhien melakukan perbincangan dengan Teuku Umar mengenai taktik untuk melawan belanda. Teuku Umar merupakan seorang pejuang yang banyak taktik. Ia pernah berpura-pura melakukan kerja sama dengan pihak Belanda hanya untuk memperoleh senjata dan perlengkapan perang. Setelah mendapatkan yang ia butuhkan, Teuku Umar kembali memerangi Belanda. Tapi dalam satu pertempuran di Meulaboh, Teuku Umar gugur dan hal itu terjadi karena adanya pengkhianatan dari Teuku Leubeh yang berpihak kepada Belanda.

Tjoet Nja' Dhien kembali kehilangan suaminya. Tapi, ia tak patah semangat. Ia terus melanjutkan perjuangan didaerah pedalaman Meulaboh. Ia adalah seorang pejuang yang pantang menyerah dan tidak mengenal kata kompromi pada penjajah.

Perlawanan Tjoet Nja Dhien secara bergerilya ternyata sangat menggangu Belanda bahkan membahayakan kedudukan mereka di tanah Aceh, sehingga, Belanda berusaha menangkapnya, tetapi selalu gagal. Akhirnya Belanda pun mendapatkan bantuan dari seorang pengkhianat bernama Teuku Leubeh. Teuku Leubeh lah yang telah memberikan informasi mengenai Tjoet Nja' Dhien dan yang menyebabkan terbunuhnya Teuku Umar.

Dalam perjalanan menuju Kotaraja, pasukan Teuku Leubeh pun diserang oleh pasukan kecil Tjoet Nja' Dhien dan karena telah murka kepada Teuku

Leubeh, Tjoet Nja' Dhien pun langsung menusuk perut Teuku Leubeh hingga tewas. Tjoet Nja' Dhien adalah seorang pejuang yang tidak memberi ampun pada pengkhianatan.

Tapi seiring bertambahnya usia, Tjoet Nja' Dhien pun semakin tua. Penglihatannya mulai rabun dan ia pun terserang penyakit pinggang yang parah. Selain itu, jumlah pasukannya pun semakin berkurang dan stok makanan yang tersedia pun tidak mencukupi.

Melihat keadaannya demikian, Pang Laot yang merupakan seorang anak buah Tjoet Nja' Dhien merasa kasihan. Akhirnya, tanpa sepengetahuan Tjoet Nja' Dhien, ia menghubungi pihak Belanda dan bersedia memberi tahu keberadaan Tjoet Nja' Dhien dengan syarat Belanda memberikan tempat dan pelayanan yang layak pada Tjoet Nja' Dhien dan tidak pernah memisahkan Tjoet Nja' Dhien dari tanah dan masyarakat Aceh dan Belanda pun menyanggupi permintaan Pang Laot.

Meski sudah terkepung dan hendak ditangkap, Tjoet Nja' Dhien masih sempat mencabut rencong dan melukai Pang Laot. Tjoet Nja' Dhien merasa kecewa terhadap pengkhianatan yang dilakukan Pang Laot. Ia pun masih sempat melawan Belanda. Namun jumlah pasukan Belanda lebuh banyak sehingga Tjoet Nja' Dhien pun tertangkap.

Rabun dan berbagai penyakit yang dideritanya pun berangsur-angsur pulih. Akan tetapi, Balanda tidak menepati janjinya untuk tidak memisahkan Tjoet Nja' Dhien dari tanah dan rakyat Aceh. Tjoet Nja' Dhien pun diasingkan ke Sumedang, Jawa Barat. Di tempat pengasingannya itulah, akhirnya Tjoet Nja' Dhien wafat dan dimakamkan pada tanggal 6 November 1908.

3.1.4 Profil Eros Djarot

Eros Djarot yang merupakan adik kandung dari aktor Slamet Rahardjo Djarot ini lahir di Rangkasbitung, Banten pada 22 Juli 1950 silam. Dia adalah lulusan Sekolah Teknik Tinggi Koln, Jerman tahun 1970 dan Sekolah Perfilman Inggris.

Erost Djarot terkenal sebagai budayawan yang juga seorang politikus. Ia pernah aktif di Partai Demokrasi Perjuangan (PDI-P) pimpinan Megawati Soekarno Putri dan Partai Nasionalis Bung Karno. Kini Eros Djarot banyak bergelut di partai politik, salah satunya adalah Partai Nasionalis Banteng Kemerdekaan (PNBK) yang dipimpinnya.

Salah satu karya Eros Djarot yang terkenal hingga sekarang adalah film *Tjoet Nja' Dhien*. Erost Djarot mampu menangkap semangat juang Cut Nyak Dhien dan menerjemahkannya ke dalam sebuah film epos drama perjuangan berjudul *Tjoet Nja' Dhien*.

Film besutan Eros Djarot yang muncul pada 1988 itu melejit dan berhasil menyabet tujuh penghargaan pada ajang Festival Film Indonesia 1988. Mulai dari pemeran wanita terbaik, sutradara terbaik, scenario terbaik, cerita asli terbaik, tata sinematografi terbaik, tata artistic terbaik, sampai tata music terbaik. Dan setahun kemudian *Tjoet Nja' Dhien* menjadi film Indonesia pertama yang diputar di Festival Film Cannes, Prancis.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Bogdan dan Taylor (Meleong, 2002:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurutnya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia. Penelitian kualitatif dalam ilmu komunikasi adalah sebagai perspektif subjektif. Asumsi-asumsi dan pendekatan serta teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sangat relevan dengan ciri-ciri dari penelitian yang berperspektif subjektif seperti :

1) Sifat realitas yang bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah-ubah), dikontruksikan, dan holistik : pembenaran realitas bersifat relatif.

2) Aktor (subyek) bersifat aktif, kreatif dan memiliki kemauan bebas, dimana perilaku komunikasi secara internal dikendalikan oleh individu.

3) Sifat hubungan dalam dan mengenai realitas.

4) Hubungan peneliti dengan subjek penelitian juga bersifat strata, empati, akrab, interaktif, timbal balik, saling mempengaruhi dan berjangka lama.

5) Tujuan penelitian terkait dengan hal-hal yang bersifat khusus.

6) Metode penelitian yang deskriptif.

7) Otentisitas adalah kriteria kualitas penelitian subyektif.

8) Nilai etika, dan pilihan moral penelitian melekat dalam proses penelitian (Mulyana, 2002: 147-148).

3.2.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan orientasi untuk teori dan riset. Pada umumnya suatu paradigm keilmuan merupakan sistem keseluruhan dari berpikir. Paradigm terdiri dari asumsi dasar, teknik riset yang digunakan, dan contoh seperti apa seharusnya teknik riset yang baik (Newman, 1977:62-63). Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, paradigma kritis pada dasarnya adalah paradigma ilmu pengetahuan yang meletakkan epistemologi kritik Marxisme dalam seluruh metodologi penelitiannya. Fakta menyatakan bahwa paradigma kritis yang diinspirasikan dari teori kritis tidak bisa melepaskan diri dari warisan Marxisme dalam seluruh filosofi pengetahuannya. Teori kritis pada satu pihak merupakan salah satu aliran ilmu sosial yang berbasis pada ide-ide Karl Marx dan Engels (Denzin, 2000:279-280)[1].

Asumsi realitas yang dikemukakan oleh paradigma adalah asumsi realitas yang tidak netral namun dipengaruhi dan terikat oleh nilai serta kekuatan ekonomi, politik dan sosial. Oleh karena itu, proyek utama dari paradigma kritis adalah pembebasan nilai dominasi dari kelompok yang ditindas. Hal ini mempengaruhi bagaimana paradigma kritis mencoba membedah realitas dalam penelitian ilmiah, termasuk didalamnya penelitian atau analisis kritis tentang teks media. Ada beberapa karakteristik utama dalam seluruh filsafat pengetahuan paradigma kritis tentang realitas.

[1] Dikutip dari Bahan Ajar Komunikasi Politik, Adiyana Slamet S.IP., M.Si

1) Ciri pertama adalah ciri pemahaman paradigma kritis tentang realitas. Realitas dalam pandangan kritis sering disebut dengan realitas semu. Realitas ini tidak alami tapi lebih karena bangun kosntruk kekuatan sosial, politik dan ekonomi. Dalam pandangan paradigma kritis, realitas tidak berada dalam harmoni tapi lebih dalam situasi konflik dan pergulatan sosial (Eriyanto, 2001:3-46).

2) Ciri kedua adalah ciri tujuan penelitian paradigma kritis. Karakteristik menyolok dari tujuan paradigma kritis ada dan eksis adalah paradigma yang mengambil sikap untuk memberikan kritik, transformasi sosial, proses emansipasi dan penguatan sosial. Dengan demikian tujuan penelitian paradigma kritis adalah mengubah dunia yang tidak seimbang. Dengan demikian, seorang peneliti dalam paradigma kritis akan mungkin sangat terlibat dalam proses negasi relasi sosial yang nyata, membongkar mitos, menunjukkan bagaimana seharusnya dunia berada (Newman, 2000:75-87; Denzin, 2000:163-186).

3) Ciri ketiga adalah ciri titik perhatian penelitian paradigma kritis. Titik perhatian penelitian paradigma kritis mengandaikan realitas yang dijembatani oleh nilai-nilai tertentu. Ini berarti ada hubungan yang erat antara peneliti dengan objek yang diteliti.

4) Karakteristik keempat dari paradigma kritis adalah pendasaran diri paradigma mengenai cara dan metodologi penelitiannya. Hal ini berarti ada proses dialogal dalam seluruh penelitian kritis. Dialog kritis ini digunakan untuk melihat secara lebih dalam kenyataan sosial yang telah, sedang dan akan terjadi. Dengan demikian, karakteristik keempat ini menempatkan penafsiran sosial peneliti untuk melihat bentuk representasi dalam setiap gejala, dalam hal ini media massa berikut teks yang diproduksinya. Maka, dalam paradigma kritis, penelitian yang bersangkutan tidak bisa menghindari unsur subjektivitas peneliti, dan hal ini bisa membuat perbedaan penafsiran gejala sosial dari peneliti lainnya (Newman, 2000:63-87).

3.2.2 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah prosedur yang digunakan dalam upaya memperkenalkan data atau informasi agar memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Penentuan penahapan dan teknik yang digunakan harus dapat mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian yang telah diuraikan dalam kerangka pemikiran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma kritis dan desain analisis wacana kritis Sara Mills.

Dalam buku *qualitative research,* Norman Denzim dan Yvonna S. Lincoln mengatakan bahwa penelitian dengan wacana kritis akan dapat dipahami sebaik – baiknya dalam konteks pemberdayaan individu – individu. Penelitian berkeinginan untuk menyandang gelar *kritis* harus dikaitkan dengan sebuah usaha untuk menentang ketidakadilan dalam suatu masyarakat tertentu atau kungkungan kekuasaan di dalam masyarakat.

Adapun metode wacana kritis ialah menafsirkan wacana untuk mencari tahu mengenai makna, citra dan kepentingan dibalik wacana tersebut dengan memperhatikan tindakan, konteks, historis, kekuasaan dan ideologi. Horkeimer menyatakan secara jelas ketika ia menunjukkan bahwa teori kritis dan penelitian tidak pernah puas bila hasilnya hanya untuk menambah pengetahuan (dalam *qualitative research* 2009 : 174).

Metode analisis wacana kritis yaitu metode analisis yang fokus pada aspek kebahasaan dan konteks-konteks yang terkait dengan aspek tersebut. Analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bukan semata menggambarkan dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001: 7)

Sara Mills banyak menulis mengenai teori wacana tapi titik perhatiannya hanya tertuju pada wacana feminisme. Oleh karena itu, Sara Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminisme dengan titik utamanya adalah menunjukkan bagaimana teks bias menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai wanita inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills. Tujuan Analisis Wacana Kritis Sara Mills adalah menunjukkan bagaimana wanita digambarkan dan dimarjinalkan dalam teks berita dan bagaimana bentuk dan pola permajinalan itu dilakukan. (Eriyanto: 2001:199)

Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Menurut Mills, bahwa teks merupakan suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pandangan Mills itu dengan sendirinya menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis, sementara sisi pembaca diabaikan. Mills membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain (Badara, 2012:51).

Sara Mills tidak hanya memusatkan pada *critical linguistic* yang hanya perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi-posisi aktor

ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi "subjek" penceritaan dan siapa yang menjadi "objek" penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan.

Dari berbagai posisi yang ditempatkan kepada pembaca, Mills memusatkan perhatian pada gender dan posisi pembaca. Dalam banyak kasus, bagaimana laki-laki dan wanita mempunyai persepsi yang berbeda ketika membaca suatu teks. Pertama, bagaimana pembacaan dominan (*dominant reading*) atas suatu teks. Apakah teks cenderung ditujukan untuk pembaca laki-laki ataukah pembaca wanita. Kedua, bagaimana teks itu ditafsirkan oleh pembaca. Meskipun teks itu secara dominan dapat dibaca, ditujukan kepada pembaca, selanjutnya adalah bagaimana pembaca wanita dan laki-laki akan menempatkan dirinya dalam teks.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Analisis Wacana Kritis sebagai desain penelitian dan menggunakan paradigma kritis, karena menganalisis bahasa tidak saja dari aspek kebahasaan, tetapi juga

menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah untuk tujuan dan praktik tertentu (Badara, 2012:26). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memusatkan perhatian untuk membongkar pesan-pesan dalam film *Tjoet Nja' Dhien*. Sehingga akan diketahui maksud dari sutradara film Tjoet Nja' Dhien memposisikan perempuan dalam karyanya melalui subjek-subjek yang berbicara dan objek-objek yang dibicarakan, serta kepada siapa pesan tersebut disampaikan. Karena cara penceritaan dan penentuan posisi dalam teks yang dimaksudkan Sara Mills pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkam dalam teks akan membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan *illegitimate*. (Eriyanto, 2001:200).

Sara Mills membagi beberapa aspek penggunaan modelnya yaitu :

A. Posisi: Subjek-Objek

Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisanya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Mills menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai actor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Misalnya seorang aktor yang mempunyai posisi tinggi

ditampilkan dalam teks, ia akan mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dalam teks dan bagaimana pihak lain ditampilkan. Wacana media bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan actor tertentu sebagai subjek yangmendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak.

Dalam konsep Sara Mills, kita perlu mengkritisi bagaimana peristiwa ini ditampilkan dan bagaimana pihak-pihak yang terlibat itu diposisikan dalam teks. Posisi di sini berarti siapakah actor yang dijadikan sebagai subjek yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan dan siapakah yang ditampilkan sebagai objek, pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain.

B. Posisi Penulis – Pembaca

Hal yang penting dan menarik dalam model yang diperkenalkan oleh Sara Mills adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks. Mills menolak banyak

pandangan ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis, sementara mengabaikan sisi pembaca. Dalam model yang dikemukakannya Mills mengatakan bahwa teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca.

Penulis dalam pandangan Mills ditempatkan sebagai pelaku yang menggunakan bahasa. Dalam pandangannya tentang *gendered stylistic*, kita dapat melihat bahwa penulis sangat dipengaruhi penggunaan bahasanya melalui identitas gender yang mereka miliki. Karena itu Mills menyebutkan bahwa cara menulis, menggunakan bahasa, atau gaya bahasa yang digunakan laki-laki dan perempuan akan sangat berbeda. Bagaimana seorang laki-laki dan perempuan dalam menggambarkan suatu masalah dengan bahasa akan sangat berbeda. Menurut Mills, makna dalam sebuah teks akan ditentukan apakah penulisnya itu laki-laki atau perempuan. Kalimat yang dibentuk laki-laki misalnya menurut Mills, mengandung makna yang sederhana tentang suatu masalah, bahasa berperan sebagai medium yang transparan, atau bahasa menjadi sebuah medium yang jelas dalam mengungkapkan gagasan. Singkat kata, bahasa laki-laki akan cenderung rasional, singkat, dan jelas. Kalimat yang dibentuk perempuan secara berbeda, menunjukan sesuatu yang sangat sulit untuk dipahami.

Pembaca bagi Sara Mills ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Tidak hanya itu membangun hubungan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan. Pembaca ditempatkan secara tidak langsung dalam suatu teks. Penyapaan tidak langsung ini bekerja melalui dua cara yaitu pertama dengan mediasi, suatu teks umumnya membawa tingkat wacana, dimana posisi kebenaran ditempatkan secara hierarkis sehingga pembaca akan mensejajarkan atau mengidentifikasi dirinya sendiri dengan karakter atau apa saja yang tersaji dalam teks. Kedua, kode budaya yang mengacu pada kode atau nilai budaya yang dipakai pembaca ketika menafsirkan suatu teks. Kode budaya ini membantu pembaca menempatkan dirinya terutama dengan orientasi nilai yang disetujui dan dianggap benar oleh pembaca. (Eriyanto,2006 :200).

Bagi Mills, membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan. Pertama, model semacam ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga resepsi. Kedua, posisi pembaca di sini ditempatkan dalam posisi yang penting. Hal ini karena teks memang ditujukan secara langsung atau tidak “berkomunikasi”

dengan khalayak. Teks mempunyai ragam sapaan kepada khalayak. Pemakaian kata ganti saya, anda, kami atau kita dalam sebuah teks, misalnya, jelas menempatkan pembaca menjadi bagian yang integral dalam keseluruhan teks.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data akan mempengaruhi kualitas dari data hasil penelitian. Kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara* (Sugiyono, 2012:137)

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan pengumpulan data sebagai berikut:

3.2.3.1 Studi Pustaka

A. Studi Analisa Teks

Menganalisa bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu hingga terdapat posisi

subjek – objek serta posisi penulis – pembaca dalam wacana film tersebut.

B. Study Literature

Peneliti juga menggunakan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini dari literatur, referensi, buku, dan juga lainnya. Sehingga peneliti memeproleh data-data yang tertulis melalui telaah bacaan yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.

***C. Internet Searching* (Penelusuran Data Online)**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan internet dengan cara membuka alamat mesin pencari (*search engine),* kemudian membuka alamat web-site yang berhubungan dengan kebutuhan peneliti.

3.2.3.2 Studi Lapangan

A. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data paling penting. Disini peneliti mengamati film *Tjoet Nja' Dhien* dan juga mengikuti jalan cerita dengan teliti. Data yang diperoleh, makna pesan film, kode, dan tanda yang terdapat dalam film akan diamati dengan

cara mengidentifikasikan tanda-tanda yang terdapat dalam teks. Hal ini dilakukan untuk mengetahui makna-makna yang dikonstruksi di dalam film tersebut.untuk memperoleh data primer melalui studi dokumentasi, film terlebih dahulu akan dipisahkan sesuai dengan apa yang akan peneliti teliti.

B. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah suatu proses yang mengharuskan penafsiran dan penyesuaian terus-menerus. Wawancara merupakan salah satu cara untuk mencari fakta dengan meminjam indera (mengingat dan merekonstruksi) sebuah peristiwa, mengutip pendapat dan opini narasumber. Kunci wawancara yang baik, menurut Mike Fancher, wartawan *Seattle Times*, "adalah memungkinkan narasumber mengatakan apa yang sebenarnya dipikirkan, bukan memikirkan apa yang mau dikatakan." (Kusumaningrat, 2009:189)

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan

wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik pengumpulan data oleh peneliti apabila ingin mengetahui hal-hal dari narasumber yang lebih mendalam. Dalam hal ini peneliti mewawancarai analis/penggiat cinema/film.

3.2.4 Teknik Pengumpulan Informan

3.2.4.1 Informan Penelitian

Informan penelitian di dalam penelitian kualitatof berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi yang dapat diperoleh. Menentukan informan bisa dilakukan oleh peneliti apabila peneliti memahami masalah umum penelitian serta memahami pula atanomi masyarakat di mana penelitian itu dilaksanakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur purposif. Prosedur purposif merupakan salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Kunci dasar penggunaan prosedur ini adalah penguasaan informasi dari informan dan secara logika bahwa tokoh-tokoh kunci di dalam

proses sosial secara langsung menguasai informasi yang terjadi di dalam proses social itu. (Bungin, 2007:107)

Adapun yang menjadi informan dari penelitian ini adalah yang akan turut membantu dalam membedah atau menguak wacana dalam teks film *Tjoet Nja' Dhien*, informan dalam penelitian ini hanya terdiri dari 1 (satu) informan saja, yaitu seorang analis film. Namun, walaupun peneliti yakin dengan kemampuan dan keahliannya akan membantu peneliti menguak dan membedah wacana yang ada dalam film ini.

Tabel 3.2

Tabel Data Informan

No.	Nama	Pekerjaan
1.	Agus Safari	Analis Cinema/Film

Sumber: Peneliti, 2014

Adapun alasan peneliti memilih hanya 1 (satu) informan tersebut dikarenakan relevan dengan objek penelitian dan analisis wacana kritis Sara Mills. Agus Safari selaku analis cinema/film yang paham betul bagaimana situasi dan kondisi saat pembuatan film ini akan membantu peneliti menganalisis film *Tjoet Nja' Dhien* dengan begitu bisa membantu peneliti membedah dan menguak wacana yang tersembunyi dalam film tersebut.

3.2.5 Teknik Analisis Data

Analisis wacana kritis Sara Mills menggunakan dua pembedahan makna sebuah objek yang akan diteliti, yaitu melihat dari posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca yang terdapat dalam teks film tersebut.

Secara umum dua hal yang diperhatikan dalam analisis model Sara Mills, dapat dilihat dari model analisis berikut ini :

Tabel 3.3
Model Analisis Sara Mills

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya, gagasannya atau kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan Penulis dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentikasi dirinya.

Sumber: Eriyanto. 2001. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS. hlm 211

Menurut Bogdan, analisis data adalah, “Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain” (Sugiyono, 2008:244)”.

Terdapat pula beberapa tahap dalam analisa data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu (Huberman dan Miles dalam Bungin, 2003:69)

1. Kategorisasi dan reduksi data, peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang penting yang terkait dengan masalah penelitian, dan selanjutnya mengelompokan data tersebut sesuai dengan topik masalahnya.
2. Sajian data. Data yang telah terkumpul dan dikelompokkan itu kemudian disusun sistematis sehingga dapat melihat dan menelaah komponen-komponen penting dari sajian data.
3. Penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian.

Setelah memperoleh data penelitian, maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah sebagai berikut:

1) Dari hasil menonton dan menyimak teks dalam film Tjoet Nja' Dhien, peneliti menyeleksi bagian-bagian teks yang sesuai dengan topik penelitian.

2) Tahap selanjutnya, peneliti mengklasifikasikan bagian-bagian yang menginterpretasikan representasi perjuangan perempuan.

3) Bagian yang telah diklasifikasi, dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills.

4) Peneliti kemudian melakukan interpretasi atas hasil analisis tersebut berlandaskan teori feminisme.

5) Tahap terakhir, peneliti menyusun kesimpulan bagaimana representasi perjuangan perempuan dalam film Tjoet Nja' Dhien karya Eros Djarot.

3.2.6 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang meliputi antara lain:

1. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat

digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak. (Sugiyono, 2012: 272)

2. Triangulasi

Salah satu cara yang paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi peneliti, metode, teori, dan sumber data. Dengan mengacu kepada Denzin (1978), maka pelaksanaan teknis dari langkah pengujian keabsahan ini akan memanfaatkan; peneliti, sumber, metode, dan teori.

a. Triangulasi Kejujuran Peneliti

Cara ini dilakukan untuk menguji kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan. Perlu diketahui bahwa sebagai manusia, peneliti sering kali sadar atau tanpa sadar melakukan tindakan-tindakan yang merusak kejujurannya ketika pengumpulan data, atau terlalu melepaskan subjektivitasnya bahkan kadang tanpa kontrol, ia melakukan rekaman-rekaman yang salah terhadap data di lapangan. Melihat kemungkinan-kemungkinan ini, maka perlu dilakukan triangulasi terhadap peneliti, yaitu dengan meminta bantuan dari peneliti lain melakukan pengecekan langsung di lapangan. Hal ini adalah sama dengan proses verifikasi terhadap hasil

penelitian yang telah dilakukan oleh seorang peneliti. (Bungin, 2009: 264)

b. Triangulasi dengan Sumber Data

Dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dengan metode kualitatif yang dilakukan dengan cara:

- Membandingkan sumber pendapat ahli dengan pandangan orang awam, orang yang berpendidikan, orang berada atau orang pemerintahan.
- Membandingkan hasil wawancara ahli dengan dokumen dan literatur yang berkaitan. (Meleong, 2001:179)

3. Pengecekan Melalui Diskusi

Diskusi dengan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian, akan memberi informasi yang berarti kepada peneliti, sekaligus sebagai upaya untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Cara ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara dan atau hasil akhir untuk didiskusikan secara analitis. Diskusi bertujuan untuk menyingkapkan kebenaran hasil penelitian serta mencari titik-titik kekeliruan interpretasi dengan klarifikasi penafsiran dari pihak lain.

Meleong (2006:334) mengatakan bahwa diskusi dengan kalangan sejawat akan menghasilkan; (1) pandangan kritis terhadap hasil penelitian, (2) temuan teori substantif, (3) membantu mengembangkan langkah berikutnya, (4) pandangan lain sebagai pembanding.

Namun ada bias yang besar terhadap hasil penelitian yang didiskusikan, karena apabila peneliti tidak hati-hati dan tidak mampu menjelaskan hasil penelitian dengan baik, maka diskusi ini akan mengacaukan semua langkah dan desain penelitian serta hasil-hasilnya, hal ini akan menghancurkan kerja keras peneliti selama ini, dalam arti peneliti merasa bahwa ia gagal melakukan penelitian. (Bungin, 2009: 266)

3.2.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.7.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian tentang film Tjoet Nja' Dhien. Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung.

3.2.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan kurun waktu penelitian kurang lebih selama 6 (enam) bulan terhitung mulai bulan Februari 2014 hingga Juli 2014. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 3.4 Waktu Penelitian berikut ini:

Tabel 3.4

Tabel Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
	Persiapan																												
1.	Studi Pendahuluan																												
2.	Pengajuan Judul																												
3.	Acc Judul																												
4.	Penulisan Bab 1 &2																												
5.	Bimbingan																												
6.	Revisi Bab 1 dan 2																												
7.	Penulisan Bab 3																												
8.	Bimbingan																												
9.	Revisi Bab 1, 2 & 3																												
10.	Penulisan Kata Pengantar, dll																												
11.	Bimbingan																												
12.	Revisi Bab 3																												

13.	**Sidang Seminar UP**	
14.	**Revisi UP**	
	- Pengumpulan Data	
15.	**Penelitian Lapangan**	
	- Pengolahan Data	
16.	**Penulisan Bab 4**	
17.	**Bimbingan Bab 4**	
18.	**Revisi Bab 4**	
19.	**Penulisan Bab 5**	
20.	**Bimbingan Bab 5**	
21.	**Revisi Bab 5**	
	- Penyelesain Skripsi	
22.	**Penulisan Draft, dll**	
23.	**Bimbingan Draft, dll**	
24.	**Revisi Draft, dll**	
	- Pelaksanaan Sidang	
25.	**Sidang Skripsi**	

Sumber: Data Peneliti, 2014